



PENGARUH PERSEPSI MODERNISASI TERHADAP KESIAPAN KAUM IBU MENDIDIK AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA DI KOTA JAMBI

Ismail Fahri¹, Samsu Hadi²

Email: ismailfahri@uinjambi.ac.id¹, samsuhadi@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui dan mengungkap, 1) Persepsi kaum ibu di kota Jambi tentang modernisasi 2) Kesiapan kaum ibu di Jambi dalam mendidikan akhlak anak di rumah tangga, 3) Pengaruh persepsi modernisasi terhadap kesiapan kaum ibu di kota Jambi dalam mendidik akhlak anak. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sasaran atau responden penelitian ini adalah kaum ibu yang ada di kota Jambi, dengan menggunakan sample acak yang ada di delapan kecamatan di kota Jambi yaitu, 1. Kecamatan Kota Baru. 2. Kecamatan Jambi Selatan, 3. kecamatan Pasar Jambi, 4. kecamatan Telanai Pura, 5. kecamatan Danau Teluk, 6. Kecamatan Jelutung, 7. kecamatan pelayangan, 8. Kecamatan Jambi Timur. Tehnik pengumpulan data melalui angket yang berbentuk kuis yang bersifat terbuka dan tertutup. Analisa data dilakukan secara kualitatif dengan memprosentase data. Hasil penelitian ini terlihat Persepsi modernisasi kaum ibu di Jambi sangat baik, kaum ibu telah memahami dampak positif atau negative dari arus modernisasi, hal itu terbukti bahwa modernisasi bagi kaum ibu itu tidak selalu mencontoh perilaku orang barat atau kebarat-baratan, begitupula dalam mengemukakan pendapat dalam persepsi kaum ibu modern itu tidak memaksakan kehendak, bebas berpendapat, begitu pula dengan teknologi tampaknya kaum ibu tidak serta merta mengatakan bahwa internet,televise dan handphone selalu membawa dampak positif buat perkembangan anak-anak mereka. Terdapat hubungan yang sangat erat antara persepsi modernisasi kaum ibu terhadap kesiapan kaum ibu mendidik anak. Persepsi modernisasi ternyata sangat mempengaruhi kesiapan kaum ibu mendidik anak mereka, hal itu terlihat pada kesiapan dan pemahaman ibu terhadap pendidikan akhlak.

Kata Kunci : Modernisasi, kaum ibu, kesiapan, akhlak

ABSTRACT

The aims of the study were to find out and reveal, 1) Perceptions of mothers in Jambi city about modernization 2) Readiness of mothers in Jambi in educating children's morals in the household, 3) The effect of modernization perceptions on the readiness of mothers in Jambi city in educating children's morals. This research design used a qualitative



research approach, the targets or respondents of this study were mothers in the city of Jambi, using a random sample in eight sub-districts in the city of Jambi, namely, 1. Kota Baru District. 2. South Jambi District, 3. Jambi Market District, 4. Telanai Pura District, 5. Lake Teluk District, 6. Jelutung District, 7. Serving District, 8. East Jambi District. Data collection techniques through questionnaires in the form of open and closed quizzes. Data analysis was carried out qualitatively by percentage data. The results of this study show that the perception of modernization of mothers in Jambi is very good, mothers have understood the positive or negative impacts of modernization, this has proven that modernization for mothers does not always imitate western or westernized behavior, as well as in expressing opinions in the perception of modern mothers is that they do not impose their will, they are free to express opinions, as well as technology it seems that mothers do not necessarily say that the internet, television and mobile phones always have a positive impact on the development of their children. There is a very close relationship between the perceptions of modernization of mothers on the readiness of mothers to educate their children. The perception of modernization has greatly influenced the readiness of mothers to educate their children, this can be seen in the readiness and understanding of mothers towards moral education.

Keywords: Modernization, mothers, readiness, morals

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sangat memperhatikan nasib kaum wanita/ibu, hal ini diwujudkan melalui dua hari bersejarah yaitu hari Kartini pada bulan April dan hari ibu pada bulan Desember. Kegiatan peringatan hari Kartini dan hari ibu, para ibu dan kaum wanita diajak untuk lebih meningkatkan tugas sucinya mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mandiri sebagaimana diamanatkan dalam GBHN. Sebagaimana dikemukakan oleh ibu Tri Sutrisno (1995:3), jika menginginkan anak tumbuh menjadi anak yang berkualitas prima, maka orang tua harus mampu menciptakan keluarga yang berkualitas. Walau seorang ibu memiliki kesibukan sebagai

wanita karier, seorang ibu harus mampu membagi waktu untuk keluarga, khususnya dalam pendidikan anak.

Pada abad ke 21 ini merupakan babak perkembangan baru bagi kaum wanita menuju masyarakat industri. Proses ini sering disebut proses era modernisasi karena kecenderungan perkembangan industri selalu menimbulkan modernisasi (Suhertuti 1996: 81). Menurut Syamsul Arifin (1995:9) ditengah masyarakat yang masih berkembang seperti saat ini, persepsi modernisasi yang berarti menjiplak kebudayaan barat dan melakukan transplantasi ide filsafat dan identik dengan orang barat. Hal itu juga didukung oleh pendapat Alex Inkeles dalam Myron Weiner (1996:103) bahwa



modern sering berarti melepaskan cara berfikir dan berperasaan yang telah berpuluh-puluh tahun dan bahkan berabad-abad lamanya serta sering memaksakan dirinya untuk menjadikan mereka sama seperti orang barat. Menurut Anggraini Moeseno (1997:4), era globalisasi pasar bebas saat ini mengandung konsekuensi logis seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia, untuk mempersiapkan infra struktur dan suprastruktur agar tidak kalah dalam persaingan pasar bebas. Salah satu aspek yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pasar bebas adalah sumber daya manusia (SDM) tidak dapat lepas dari tuntutan ideal harus berkualitas.

Di era globalisasi banyak masalah yang terjadi berkaitan dengan anak. Adanya kenakalan remaja, perkelahian antar pelajar, narkoba, preesex, prostitusi dikalangan remaja, hal itu muncul kurangnya kesadaran bahaya yang ditimbulkan dan kurang pembinaan moral dan nilai spiritual dalam keluarga. Melihat jumlah wanita sebagai calon ibu menurut BPS bulan Agustus 2010, jumlah penduduk rakyat Indonesia 237.556.363 jiwa, sedangkan jumlah kaum wanita 118.048.783 jiwa. Dengan jumlah yang cukup besar tersebut mereka diharapkan dapat berperan dan bertanggung jawab dalam mempersiapkan calon generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, terutama dalam pendidikan keluarga.

Anggraini Moeseno (1997:1) berpendapat sejak anak

dilahirkan, anak sudah mulai belajar tentang dunia sekelilingnya. Sejak itu pula orang tua berperan sebagai guru bagi anaknya. Ibulah yang merupakan guru pertama yang paling mengenal anak, paling dekat dan paling lama dengan anak, sehingga ibu pula orang yang paling dibutuhkan anak. Anak belajar mulai dari lingkungan keluarga ke lingkungan yang lebih luas seperti sekolah atau masyarakat. Berakar dari hal yang paling sederhana (kemampuan motorik seperti berdiri, berjalan, berbicara sampai hal yang sangat kompleks berupa sikap moral). Menjadi apa seseorang tersebut dimasa depan dapat ditentukan oleh proses perkembangan dari masa bayi, anak sampai dewasa. Untuk itu orang tua khususnya ibu dituntut mau dan mampu menyiapkan diri sebagai pengasuh, berubah sikap dalam pengasuhannya.

Melihat betapa besar peran pendidikan keluarga dalam mendidik akhlak anak di era globalisasi atau zaman modern seperti ini, maka peneliti ingin melakukan penelitian berkenaan dengan pemahaman/ persepsi orang tua terhadap konsep modernisasi terhadap kesiapan dalam mempersiapkan generasi penerus dalam menghadapi dan hidup di era globalisasi. Dengan asumsi semakin besar pemahaman ibu dalam hal modernisasi semakin siap dia untuk mendidik anaknya dan memiliki upaya untuk menyiapkan anaknya dalam kehidupan modern seperti saat ini.



KONSEP MODERNISASI

Modernisasi adalah suatu konsep yang menunjukkan bahwa perubahan-perubahan system teknologi, ekonomi dan ekologi berlangsung dalam keseluruhan jaringan social dan budaya. Modernisasi adalah suatu proses tranformasi, suatu perubahan masyarakat dalam aspeknya. Proses pembaharuan masyarakat

tradisional/konvensional menuju mutu masyarakat yang lebih maju dengan mengacu kepada nilai-nilai modernitas yang bersifat universal modernitas. Suatu konsepsi kebudayaan yang tumbuh dalam peradaban manusia dengan akibat dari kemajuan yang melahirkan nilai-nilai dasar yang dalam penerapannya harus disesuaikan dengan latar belakang social budaya dan pandangan hidup masing-masing kelompok masyarakat.

Masyarakat yang sedang mengalami modernisasi artinya sedang mengalami perubahan-perubahan nilai dan kondisi tertentu ke arah kondisi nilai-nilai yang lebih baik, lebih efisien, lebih efektif dan lebih produktif dari system nilai sebelumnya. Perubahan itu akan menimbulkan berbagai implikasi terhadap hubungan yang lebih jauh.

Berbagai disiplin ilmu social telah memusatkan perhatian pada unsure-unsur yang berbeda tentang proses modernisasi. Para ahli ekonomi, misalnya memandang modernisasi itu terutama dalam pengertian penerapan teknologi oleh manusia untuk menguasai

sumber-sumber alam atau dalam upaya menciptakan peningkatan nyata dalam pertumbuhan pendapatan perkapita. Para ahli sosiologi dan antropologi social terutama berurusan dengan proses diferensiasi yang menandai semua masyarakat modern. Mereka telah menjelajahi berbagai struktur baru yang tampil untuk mengemban tugas-tugas baru atau untuk mengambil alih tugas-tugas yang pernah dijalankan oleh sekian struktur lainnya.

Modernisasi masyarakat secara umum dapat dirumuskan sebagai penerapan pengetahuan ilmiah yang ada terhadap aktivitas semua bidang kehidupan masyarakat dan semua aspek kemasyarakatan. Bertambahnya pengetahuan ilmiah tersebut merupakan factor terpenting dalam proses modernisasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat itu lebih modern jika lebih menerapkan pengetahuan dengan cara yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Hakikat tujuan pembangunan atau perubahan adalah memungkinkan setiap warga masyarakat mencapai taraf kehidupan yang layak sebagai manusia, fisik material serta moral spiritual. Perubahan social harus menuju perubahan sikap dan watak manusia, sikap dan watak yang dianggap paling baik oleh nilai-nilai yang dianut ide pembangunan atau perubahan itu sendiri. Tujuan ini sering dirumuskan dalam konsep manusia seutuhnya.



Pemahaman manusia modern dapat dilakukan dengan melihat : 1) perubahan sifat manusia dari tingkat yang tradisional kearah tingkat yang lebih maju, cara berfikir yang sederhana menjadi lebih rasional ,2) cirri-ciri manusia yang subjektif, rasialis dan netral, 3) cirri-ciri sikap bagi manusia modern dalam sikap, system nilai,emosional,lingkungan, urbanisasi,pendidikan, politik, komunikasi massa dan industrialisasi.

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

Tarbiyatul aulad (pembinaan Anak) menurut Cahyadi Takariawan (1997:59) merupakan kebutuhan mutlak dalam kehidupan keluarga Islami. Untuk pembinaan anak-anak ini tentu saja tidak bisa ditumpahkan hanya pada lembaga-lembaga pendidikan formal. Keluarga tetap menjadi tumpuan dasar dan utama bagi pembinaan anak-anak.

Prinsip pembinaan atau pendidikan anak secara umum sama dengan orang dewasa. Seluruh potensi fitrah perlu dikembangkan, hanya saja, anak memang tidak sama dengan orang dewasa dalam banyak hal. Ada banyak kekhususan yang telah banyak dibicarakan dalam berbagai kitab dan rujukan tentang tarbiyatul aulad. Ada yang berpendapat bahwa membentuk pribadi anak dimulai pada masa usia balita atau sedikit lebih awal dari itu yaitu sejak ank lahir ke dunia ini. Ternyata Islam punya konsep

lain. Daya prevensi dalam tubuh Islam begitu hebatnya. Menyiapkan anak tidak dimulai sejak kelahirannya,namun jauh sebelum itu, bahkan sebelum aqad nikah diikrarkan, yakni ketika calon mempelai memilih pasangannya.

Kualitas orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Tanaman yang baik pastilah dari benih yang baik, sekalipun tidak setiap benih yang baik akan menurunkan tanaman yang baik pula, sebaliknya benih yang buruk tidak akan terlalu memberi harapan untuk tumbuh menjadi tanaman sehan nan kokoh, sekalipun kadang-kadang dapat juga. Oleh karena itu untuk memperoleh anak berkualitas dimulai dengan menyiapkan diri menjadi pribadi muslim kaffah.

Sebagai muslimah, persiapan ini lebih banyak lagi, sebab seorang ibulah yang nantinya banyak berhubungan dengan anak. Hubungan anak dengan ibunya jauh lebih erat daripada dengan ayah. Hubungan yang mesra itu sudah dimulai sejak anak tinggal dalam rahim ibu. Saat itu dalam diri anak mengalir darah ibu. Ibu yang tenang akan menentramkan anak, sebaliknya kegundahan hati sang ibu pun telah terekam dalam jiwa anak. Perilaku ibu merupakan latihan bagi anak. Ibu yang rajin beribadah dan bersegera dalam ketaatan akan mengalirkan ruh iman dalam jiwa anak. Begitu pula sebaliknya setiap kemaksitan ibu mengotori kehanifan si buah hati dan membuatnya memiliki



kecenderungan negative yang lebih besar.

Pendidikan untuk anak harus merupakan pola yang integral yang menyangkut seluruh aspek objek didik. Proses ini bukan sesuatu yang berlangsung temporal, melainkan suatu proses yang terus-menerus hingga akhir kehidupan. Islam sebagai agama keseimbangan (tawazun) telah mencanangkan pendidikan yang seimbang pula. Keseimbangan (tawazun) dalam memberi perhatian kepada unsur penyusun manusia, yakni akal, jasad, dan ruh. Masing-masing unsure ini perlu dikembangkan secara optimal untuk mengabdikan kepada Allah.

PERAN KAUM IBU DALAM MENDIDIK ANAK DI ERA MODERN

Wanita pada umumnya memiliki sifat-sifat yang lembut, keibuan, penuh kasih sayang dan penyabar. Hal ini menjadi sangat tepat jika kaum ibu memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak dengan baik. Dalam kehidupan keluarga dan hak-hak dalam perkawinan, istri diharapkan dapat mengatur rumah tangga, menjadi pendidik anak, jika ia bekerja, maka ia harus bisa membagi waktu untuk keluarga. Tugas mendidik/mengasuh anak dimulai dari memelihara, mengurus makanan, menjaga kesehatan dan kebersihan, memberikan pakaian, kasih sayang, perlindungan, bimbingan serta pendidikan yang baik.

Anggraini (1997:1) menjelaskan sejak anak

dilahirkan ibulah yang merupakan guru pertama yang paling mengenal anak, yang paling dekat, dan paling lama bersama anak, sehingga ibu pulalah orang yang paling dibutuhkan oleh anak. Anak belajar mulai dari lingkungan yang paling dekat, dari ibu (keluarga) ataupun lingkungan yang lebih luas (sekolah, masyarakat), belajar yang paling sederhana (kemampuan motorik, berdiri, berjalan) sampai hal yang sangat kompleks (sikap mental). Menjadi apa seorang di masa depan dapat ditentukan oleh proses perkembangannya dari masa bayi, anak sampai dewasa. Dengan demikian orang tua dituntut untuk mau dan mampu berubah sikap dalam pengasuhannya/mendidik anak, bila ia menghendaki mampu menyiapkan anak pada masa mendatang.

Tabel 1. Ciri-ciri Ibu dan Ayah Kuno dan Modern

No	Ciri Orang Tua Kuno	Ciri Orang Tua Modern
1	Orientasi pada anak sangat berkorban diri	Orientasi pada anak kurang juga pada diri sendiri
2	Sikap keras, ingin anak menonjol	Sikap tidak keras, tidak menghukum
3	Memutuskan segalanya untuk anak	Membebaskan anak
4	Menjunjung otoritas	Tidak penuh percaya pada otoritas
5	Sikap beda dalam mengasuh	Memperlakukan sama anak laki dan



	anak laki dan perempuan	perempuan
6	Ada pamrih mengharap balas jasa	Tanpa pamrih
7	Mempunyai anak merupakan hal yang sangat penting	Mempunyai anak bukan keharusan tetapi tanggung jawab social.

No	Ciri Ibu Kuno	Ciri Ibu Modern
1	Tugas utama : pekerjaan rumah tangg	Tugas utama : memandirikan anak
2	Memenuhi dan melayani kebutuhan anak	Memenuhi kebutuhan emosional anak
3	Hanya melatih kebiasaan-kebiasaan	Mendorong pertumbuhan
4	Melakukan pendidikan moral anak	Merangsang pertumbuhan moral anak
5	Komunikasi satu arah selalu memberi	Menciptakan lingkungan yang "mengasuh"
6	Menggunakan aturan-aturan umum	Memperhatikan kebutuhan individual anak

No	Ciri Ayah Kuno	Ciri Ayah Modern
1	Menetapkan tujuan bagi anak	Menekankan kemandirian
2	Memberi dan melakukan sesuatu bagi anak	Berusaha mengerti anak dan diri sendiri

3	Mengganggu diri paling kuat dan paling benar	Mengakui individualitas anak
4	Menuntut kepatuhan mutlak anak	Saling pengertian dan komunikasi dengan anak
5	Merasa tahu apa yang baik buat anak	Berekspresi dan selalu mencoba
6	Menjadi ayah karena kewajiban	Berniat menjadi ayah / l'tikad

Sumber: (Anggraini, 1997:23)

Untuk mencapai moralitas sehingga anak dapat menyesuaikan dengan tantangan zaman perkembangan anak dari nol tahun sampai remaja perlu diupayakan supaya dapat berkembang secara optimal. Perkembangan anak meliputi tiga tahap, pada tahap pertama, pada umur 0-2 tahun, pada tahap dua, mulai umur 3-7 tahun, pada tahap tiga, pada umur 8-18 tahun. Ketiga tahap tersebut perlu mendapat perhatian dari orang tua khususnya ibu karena pada tahap tersebut adalah sebagai pondasi keberhasilan pendidikan anak.

Pada tahap I pendidikan kepada anak diberikan dalam bentuk latihan-latihan untuk menciptakan kebiasaan yang baik. Pada usia 0-2 tahun peran ibu sangat dominant sehingga agak sulit jika digantikan kaum ayah/laki. Jika seorang ibu bekerja diluar rumah, sebaiknya seseorang yang menggantikannya adalah seorang yang dekat dengan keluarga, misalnya nenek



dari ibu atau ayah, saudara perempuan sekandung ibu/ayah, putera saudara perempuan sekandung dan seterusnya. Jika dari nasab ibu/ayah tidak menggantikannya dapat menunjuk seseorang yang dapat dipercaya misalnya baby sitte, pembantu dan lain-lain dengan catatan harus dilatih terlebih dahulu untuk memberikan kebiasaan-kebiasan yang baik sesuai ideal orang tuanya.

Pada masa kedua, yaitu usia 3-7 tahun, biasanya anak bertingkah laku suka diperhatikan, dimanjakan, atau suka meniru kata dan tingkah laku orang lain, sering protes, ingin menang sendiri, suka mencoba hal-hal baru, suka melawan, kikir dan sebagainya (Masyiari 1983 :39). Pada usia tersebut seorang ibu harus memberikan contoh tauladan yang baik bagi anak-anaknya berupa tutur kata yang baik, kebiasaan/tingkah laku yang baik, mulai dari pilihan kata, gaya bicara, nada bicara, intonasi, yang lembut, cara bicara semua itu harus mencerminkan perilaku beragama. Pada masa kedua tersebut anak-anak perlu diberi kebebasan, bimbingan dan pengawasan, sehingga anak menjadi positif, aktif dan kreatif sesuai dengan ajaran agama sehingga pada usia dini perlu ditanamkan pembinaan dalam bidang agama supaya memiliki dasar moral yang baik.

Pada masa ketiga yaitu usia 8-15 tahun pada umumnya anak sudah memasuki bangku sekolah dasar. Hal ini berarti pengawasan dan pengarahan kepada anak

dapat berkurang, tetapi pada saat ini anak membutuhkan perhatian dan pengawasan yang khusus. Pada masa anak memasuki bangku sekolah pertama, biasanya mengalami guncangan karena harus berpisah dengan orang tua/keluarga selama waktu tertentu dan diatur oleh orang lain. Pada usia tersebut biasanya tampak sifat-sifat antara lain membandel, pemarah, pemberani, penakut dan sebagainya. Dengan kondisi seperti ini, orang tua harus sabar dan bijaksana dalam mendidik anak. Oleh karena itu wanita biasanya memiliki sifat yang lebih sabar daripada laki-laki dan lebih tahu sifat anak-anaknya.

Bagi ibu yang bekerja diluar rumah, waktu yang dicurahkan untuk mendidik anak akan berkurang, akan tetapi berkurangnya waktu tidak boleh mengurangi kualitas perhatian. Pada usia sekolah orang tua berusaha dapat membimbing dan memonitor kegiatan atau yang didapatkan/dilakukan oleh anak di sekolah sehingga tugas orang tua lebih berat karena harus bertanggung jawab secara formal maupun non formal.

Keluarga sebagai tempat pendidikan non formal harus memberi budaya lingkungan pendidikan, yaitu upaya membentuk wadah dan keseluruhan pribadi melalui pembinaan mental, moral dan spiritual. Pembentukan pribadi anak merupakan usaha yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sebijaksana mungkin agar



memiliki kepribadian yang mulia, luhur budi pekerti dan baik akhlakannya. Hal ini akan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu menghasilkan manusia cerdas, berbudi luhur, berkepribadian dinamis, kritis, dan bertaqwa kepada Allah swt. Untuk menghasilkan manusia yang cerdas, proses pendidikan lebih banyak dilakukan dalam pendidikan formal, namun dalam membentuk manusia yang berbudi luhur tidak lepas dari peran orang tua, terutama ibu dalam mendidik putra-putrinya.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah kaum ibu yang diambil secara acak (random sampling) dari berbagai elemen masyarakat yang tersebar di delapan kecamatan di kota Jambi yang meliputi kecamatan Kota Baru, Jambi Selatan, Jelutung, Pasar Jambi, Telanaipura, Danau Teluk, Pelayangan dan Jambi Timur. di kota Jambi. Jumlah responden yang digunakan 100 responden. Sasaran penelitian ini merupakan kaum ibu yang berusia 25-35 tahun. Data diperoleh dan dikumpulkan dengan menyebarkan angket ke 100 responden yang bersifat kuisner tertutup dan terbuka. Teknik analisa data menggunakan perhitungan statistic, juga digunakan tiga proses analisa data yang saling berhubungan yaitu : reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data melalui penyeleksian dan pendataan data, lalu dikode dan dikelompokkan. Display data

dengan cara menampilkan data-data kualitatif dan statistic dalam bentuk gabungan informasi dan ringkasan terstruktur sehingga memungkinkan untuk dilakukannya penarikan kesimpulan. Proses selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi data yang mencakup proses penafsiran, pemaknaan data dan pengujian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Kaum Ibu terhadap Modernisasi

Persepsi kaum wanita terhadap Modernisasi, bahwa modernisasi itu selalu mencontoh kehidupan orang barat mulai dari cara berpakaian, berbicara dan makan, 90 % responden tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Modern itu bebas menyalurkan aspirasi atau pendapat, 77 % responden menyetujui pendapat tersebut, dan hanya 23 % tidak setuju. Modern itu memberi kebebasan tidak mengikat atau memaksa, 59 % responden menyatakan setuju, dan 41 % responden tidak setuju. Adapun persepsi kaum wanita terhadap internet sebagai media yang tidak selalu memberikan dampak positif, 86 % responden setuju, dan hanya 14 % responden tidak setuju. Begitupula dengan hand phone (HP) sebagai media komunikasi yang efektif, dan HP tidak selalu membawa dampak positif, 89 % responden setuju, dan hanya 11 % yang kurang setuju. Televisi termasuk teknologi yang membuat anak kita rusak, 62 % responden kurang setuju dan 38



% responden setuju dengan pernyataan tersebut. Televisi tidak selalu membuat anak kita rusak tapi justru memajukan wawasan, 74 % responden menyatakan setuju dan 28 % responden kurang setuju.

Tabel 2. Persepsi Kaum Ibu terhadap Modernisasi

No	Uraian Kuisner	1	2	3	4
1	Modern selalu mencontoh kehidupan barat	3 %	7 %	32 %	58 %
2	Modern itu bebas menyalurkan aspirasi/pendapat	17 %	60 %	16 %	7 %
3	Modern itu memberikan kebebasan tidak mengikat atau memaksa	14 %	45 %	30 %	11 %
4	Internet media pembuka jendela dunia	10 %	61 %	28 %	1 %
5	Internet tidak selalu memberikan dampak positif	26 %	60 %	10 %	4 %
6	HP media komunikasi yang tidak	22 %	67 %	11 %	0

	selalu membawa dampak positif				
7	Televisi termasuk teknologi yang membuat anak rusak	8 %	30 %	46 %	16 %
8	Televisi tidak selalu membuat anak rusak justru memajukan wawasan	4 %	70 %	28 %	0

Keterangan :

1. Sangat setuju
2. setuju
3. kurang setuju
4. tidak setuju

Dari keterangan yang diperoleh dari table diatas, terlihat bahwa persepsi modern kaum ibu di Jambi sangat baik, terbukti bahwa modernisasi bagi kaum ibu itu tidak selalu mencontoh perilaku orang barat atau kebarat-baratan, begitupula dalam mengemukakan pendapat dalam persepsi kaum ibu modern itu tidak memaksakan kehendak, bebas berpendapat, begitu pula dengan teknologi tampaknya kaum ibu tidak serta merta mengatakan bahwa internet, televisi dan handphone selalu membawa dampak positif buat perkembangan anak-anak mereka. Walaupun mereka sangat mengakui bahwa internet



sebagai media pembuka jendela dunia informasi dan pertemanan, begitupula handphoen dan televisi bagi kaum ibu mereka juga mengakui bahwa alat-alat tersebut juga bisa mengembangkan wawasan anak-anak mereka jika diarahkan dan diatur secara wajar, dan diberi wawasan tentang dampak negative dari seluruh teknologi yang digunakan saat ini.

2. Persepsi Kaum Ibu terhadap Pendidikan Akhlak Anak

Setelah dilakukan penelitian di delapan kecamatan di kota Jambi, dapat diambil informasi bahwa kaum ibu sudah punya keasadaran betapa pentingnya pendidikan akhlak buat anak-anak mereka. Anak dilahirkan tidak mengetahui apa-apa termasuk perbuatan baik atau buruk, orang tua lah (ibu) yang mengenalkan hal itu semua kepada anak, 89 % responden sangat setuju, 11 % tidak setuju. Seorang ibu walau sibuk bekerja tetap harus memperhatikan akhlak anak, 95 % sangat setuju, 5 % tidak setuju. Mendidik anak tidak perlu dengan kekerasan dan kalau salah tidak perlu menghukum fisik, 95 % responden sangat setuju, dan 5 % responden tidak setuju. Anak laki-laki dan perempuan sama dalam hak pendidikan dan mengemukakan pendapat, 99 % responden sangat setuju, 1 % responden tidak setuju. Anak diberi kebebasan memilih cita-citanya sesuai keinginan dan orang tua hanya merestui dan mengarahkan, persepsi ini 92 %

responden sangat setuju, 8 % responden tidak setuju. Anak dilahirkan oleh seorang ibu untuk masyarakat atau masanya dan bukan untuk orang tuanya, 91, kurang setuju dengan pendapat ini, dan 8 % setuju. Tujuan mendidik anak untuk mendapatkan balasan dikemudian hari dari anak itu sendiri, 80 % tidak setuju, 20 % kurang setuju. Anak selalu diberi kebebasan dalam bersikap, 55 % kurang setuju, 45 % setuju. Memanjakan anak itu boleh-boleh saja, dengan melayani seluruh kemauannya, 88 % tidak setuju, 12 % setuju. Orang tua harus mencontohkan akhlak yang baik kepada anaknya, 100 % setuju.

Tabel 3. Persepsi Kaum Ibu Mendidik Akhlak Anak

No	Uraian Kuisner	1	2	3	4
1.	Anak dilahirk an tidak menget ahui apa-apa, orang tuanya lah (ibu) yang menge nalkan hal itu semua kepada anak	44 %	45 %	10 %	1 %
2	Seoran g ibu walau sibuk bekerja tetap	75 %	25 %	1 %	0



	harus mempe- rhatikan akhlak anak					6	Anak dilahirk- an oleh seoran- g ibu untuk masyar- akat atau masany- a dan bukan untuk orang tuanya	1 %	8 %	51 %	4 0 %
3	Mendidi- k anak tidak perlu dengan kekeras- an dan kalau salah tidak perlu mengh- ukum fisik	54 %	41 %	1 %	4 %	7	Tujuan mendidi- k anak untuk menda- patkan balasan dikemu- dian hari dari anak itu sendiri	5 %	15 %	35 %	4 5 %
4	Anak laki-laki dan peremp- uan sama dalam hak pendidi- kan dan menge- mukaka- n pendap- at	53 %	46 %	1 %	0	8.	Anak selalu diberi kebeba- san dalam bersika- p	5 %	41 %	45 %	9 %
5	Anak diberi kebeba- san memilih cita- citanya sesuai keingin- an dan orang tua hanya merest- ui dan mengar- ahkan	41 %	51 %	7 %	1 %	9	Memanj- akan anak itu boleh- boleh saja, dengan melaya- ni seluruh kemaua- nnya	1 %	11 %	55 %	3 3 %
						10	Orang tua harus	90 %	10 %	0	0



	mencon tohan akhlak yang baik kepada anakny a				
--	--	--	--	--	--

Dari keterangan table diatas terlihat bahwa kaum ibu di Jambi sangat mengetahui bahwa pendidikan akhlak itu sangat penting dan mereka sangat mempersiapkan diri untuk mendidik anak-anak mereka. Kaum ibu sadar bahwa anak dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, maka orang tua yang mengenalkan hal-hal yang baik dan buruk, mereka juga sadar bahwa sesibuk apapun seorang ibu bekerja diluar rumah, mereka tetap berusaha memperhatikan perkembangan akhlak anak-anak mereka. Dalam mendidik anak kaum ibu tidak menggunakan kekerasan dan tidak menghukum secara fisik, kaum ibu pun adil dalam mengasuh anak-anak laki-laki dan perempuan, kaum ibu tidak membedakan pengasuhan anak laki dan perempuan. Kaum ibu sadar bahwa Anak tidak harus diberi kebebasan bersikap.

3. Pengaruh Persepsi Modernisasi dengan Kesiapan Kaum Ibu Mendidik Akhlak Anak

Dari hasil penelitian terdapat hubungan yang sangat erat antara persepsi modernisasi kaum ibu terhadap kesiapan mereka mendidik anak. Persepsi modernisasi kaum ibu ternyata sangat mempengaruhi kesiapan

kaum ibu dalam mendidik anak-anak mereka. Dalam persepsi kaum ibu bahwa modern itu tidak selalu mencontoh kehidupan orang barat mulai cara berpakaian, dan bergaul. Dari pengetahuan tentang pengertian modern tersebut kaum ibu membangun lingkungan yang berakhlak berupa contoh-contoh akhlak yang baik, anak balita sangat dijaga dalam bertutur kata, dan jangan sampai menyakiti orang lain. Modern bagi kaum ibu bebas menyalurkan pendapat atau aspirasi, maka dalam mendidik anak kaum ibu memberi kebebasan anak memilih cita-citanya. Kaum ibu juga tidak membedakan antara anak laki dan perempuan dalam mengemukakan pendapat. Modern itu memberi kebebasan tidak mengikat dan memakasa dengan kekerasan, maka pola pendidikan anak bagi kaum ibu tidak setuju dengan pola pendidikan kekerasan apalagi pemberian hukuman fisik.

Tabel 4. Pengaruh Persepsi Modernisasi Terhadap Kesiapan Mendidik

Persepsi modernisasi	Kesiapan mendidik
1. Modern itu tidak selalu mencontoh pola kehidupan orang barat dalam berpakaian dan berbicara	1. sesibuk apapun seorang ibu harus tetap memperhatikan akhlak anaknya
2. Modern itu selalu berpakaian	2. Orang tua harus mencontohkan akhlak yang baik kepada



yang sopan menurut bangsa timur	3. anak diberi kebebasan memilih jalur hidupnya, orang tua hanya mengarahkan
3. Modern itu bebas menyalurkan aspirasi atau pendapat	4. anak laki dan perempuan mendapat hak yang sama dalam berpendapat
4. Internet tidak selalu membawa dampak positif	5. orang tua bertugas memberi pemahaman kepada anak tentang alat-alat teknologi tersebut, karena mereka dilahirkan tidak mengetahui apa-apa
5. Televisi juga tidak selalu membawa dampak positif	
6. HP tidak selalu membawa dampak Positif	

Dari tabel diatas terlihat bahwa pengetahuan tentang modern yang memadai dan memahami dampak positif dan negative pengaruh modernisasi membuat kaum ibu di kota Jambi telah siap mendidik akhlak anak-anak mereka agar tidak terikut arus modernisasi. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa kaum ibu di Jambi boleh dikategorikan kaum ibu modern dalam mendidik

anak, hal itu sesuai dengan teori yang dikemukakan diatas.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang disajikan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ;

1. Persepsi modernisasi kaum wanita di Jambi sangat baik, terbukti bahwa modernisasi bagi kaum ibu itu tidak selalu mencontoh perilaku orang barat atau kebarat-baratan, begitupula dalam mengemukakan pendapat dalam persepsi kaum ibu modern itu tidak memaksakan kehendak, bebas berpendapat, begitu pula dengan teknologi tampaknya kaum ibu tidak serta merta mengatakan bahwa internet, televise dan handphone selalu membawa dampak positif buat perkembangan anak-anak mereka.
2. Kaum ibu Jambi sangat mengetahui bahwa pendidikan akhlak itu sangat penting dan mereka sangat mempersiapkan diri untuk mendidik anak-anak mereka. Kaum ibu sadar bahwa anak dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, maka orang tua yang mengenalkan hal-hal yang baik dan buruk, mereka juga sadar bahwa sesibuk apapun seorang ibu bekerja diluar rumah, mereka tetap berusaha memperhatikan



- perkembangan akhlak anak-anak mereka.
3. Terdapat hubungan yang sangat erat antara persepsi modernisasi kaum ibu terhadap kesiapan kaum ibu mendidik anak. Persepsi modernisasi ternyata sangat mempengaruhi kesiapan kaum ibu mendidik anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Masyiari, Anwar. (1992). *Pembinaan Balita dalam Bidang Agama*. Majalah Dharma wanita
- Moeseno, Anggraini. (1997). *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan bahasa dan kecerdasan Anak*. (makalah seminar di UNNES semarang)
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Suhertuti. (1996). *Peran Ibu Membentuk Masyarakat Industri*. Majalah Kebudayaan no .12
- Sutrisno,Tri. (1995). *Peningkatan Kualitas Peran Kaum Ibu*, Kompas 11 April
- Syamsul, Arifin.(1995). *Budaya Daerah dan Modernisasi Indonesia*. Kompas,11 juni 1995.
- Takariawan, Cahyadi. (1997). *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*. Solo :Intermedia